

KECERDASAN GANDA DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Siti Nur Afifatul Hikmah
Email: afifahikmah16@gmail.com

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi

Abstrak:

Setiap manusia dilahirkan dengan sesuatu yang unik. Begitu pun kecerdasan yang dibawa sejak lahir. Dalam dunia pendidikan, siswa dibekali dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligens*) masing-masing dan siswa lebih mudah belajar mendapatkan bantuan materi yang diajarkan sesuai dengan kecerdasannya. Akan tetapi, kecerdasan siswa di kelas berbeda-beda. Oleh sebab itu, guru harus mengasimilasi dan mengolah mata pelajaran tersebut supaya siswa belajar dengan baik serta dapat mengembangkan potensi dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pembelajaran berbasis kecerdasan ganda, (2) mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang memiliki kecerdasan ganda dalam pembelajaran bahasa indonesia, dan (3) mengetahui kecerdasan ganda dan konsekuensinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan jenis deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, cacatan lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengacu Miles Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian bahwa seorang guru harus mampu mengolah metode pembelajaran dengan baik supaya siswa dapat mengembangkan potensi terkait kecerdasan yang ada dalam diri siswa. Dengan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi, maka siswa dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya tekanan dan pembelajaran berjalan dengan lancar.

Kata Kunci: kecerdasan ganda, pembelajaran, bahasa Indonesia

Abstrack:

Every human being is born with something unique. Likewise intelligence is brought from birth. In the world of education, students are equipped with multiple intelligences and it is easier for students to learn to get help with the material being taught according to their intelligence. However, the intelligence of students in different classes. Therefore, the teacher must assimilate and process these subjects so that students study well and can develop their potential. This study aims to (1) find out the learning based on multiple intelligences, (2) find out the teacher's strategies for

students who have multiple intelligences in learning Indonesian, and (3) find out the multiple intelligences and their consequences for learning Indonesian. The approach used is qualitative with a descriptive type. The techniques used in this research are observation, field notes, and documentation studies. The data analysis used refers to Miles Huberman including data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that a teacher must be able to process learning methods well so that students can develop potential related to the intelligence that exists in students. With learning strategies that are adapted to their potential, students can learn comfortably without pressure and learning runs smoothly.

Keywords: *multiple intelligences, learning, Indonesian*

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan sesuatu yang unik dan berbeda dengan yang lain. Tidak seorang pun manusia di dunia ini yang diciptakan sama, meski kembar sekalipun. Potensi kecerdasan ini bisa berkembang dengan baik dan menjadi gerbang kesuksesan bagi anak, atau sebaliknya potensi ini bisa mati karena tidak disadari dan tidak dirangsang dengan baik (Wijayanto, 2022). Inilah yang sejak lama dalam ilmu pendidikan dikenal dengan konsep perbedaan individual (*individual differences*). Kecerdasan adalah kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal darinya faktor biologis dan psikologis manusia. Kecerdasan meliputi kemampuan memecahkan masalah atau merancang suatu produk yang merupakan hasil dari masyarakat atau latar belakang budaya tertentu (Masdudi, 2017). Keterampilan pemecahan masalah memberikan kemampuan untuk menggambarkan situasi dan menentukan jalan yang tepat untuk tujuan seorang anak.

Kecerdasan selalu diekspresikan dalam konteks tugas, domain, dan disiplin tertentu. Tidak ada kecerdasan spasial yang murni. Bahkan sebaliknya, ada kecerdasan spasial seperti yang diekspresikan dalam pemecahan teka-teki anak, penemuan rute, pembangunan blok, atau passing bola basket (Gardner, 2011). Dengan demikian, sangat disarankan untuk menilai kecerdasan dengan mengamati orang-orang yang sudah memiliki beberapa keterampilan. Kecerdasan dipahami secara universal pada dua tingkatan, yaitu kecerdasan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang merupakan pengetahuan dan kesadaran. Kecerdasan sebagai kemampuan mengolah informasi sehingga masalah yang kita hadapi dapat

dipecahkan (*problem solited*) dan dengan demikian pengetahuan bertambah. Setiap anak satu atau lebih dari memiliki delapan kecerdasan (*Multiple Intelligences*), yaitu; kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut sama pentingnya dan layak untuk dikembangkan. Teori kecerdasan majemuk tidak berfokus pada skor kecerdasan, melainkan menunjukkan kecenderungan kecerdasan anak. Anak-anak dengan IQ yang sama dapat memiliki profil kognitif yang berbeda.

Kecerdasan ganda adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya tertentu. *Multiple Intelligences* yang mencakup delapan kecerdasan itu pada dasarnya merupakan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) secara komprehensif. Kecerdasan tersebut merupakan modalitas untuk melejitkan kemampuan setiap siswa dan menjadikan mereka sebagai sang juara, karena pada dasarnya setiap anak cerdas. Semua jenis kecerdasan tersebut harus distimulasi pada anak sejak usia dini, sejak lahir hingga saat masuk sekolah/institusi.

Metode Pembelajaran menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen pembelajaran (Anwar et al., 2021). Tanggung jawab untuk pendidikan dipenuhi dengan kewajiban untuk mendidik. Umumnya tentang mendidik siswa, mengembangkan keterampilan dan mengidentifikasi nilai-nilai yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepribadian siswa menjadi lebih baik. Bantuan atau bimbingan diberikan dalam hubungan antara guru dan siswa di rumah, sekolah, dan dalam situasi pendidikan yang dominan secara sosia dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan kecerdasan ganda (Karim, 2020). Dalam hal ini kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, maka siswa dapat dilatih oleh guru dalam pengembangan potensi. Meskipun tidak semua siswa memiliki kecerdasan yang sama satu dengan yang lain. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dituntut untuk harus menguasai materi secara linguistik. Akan tetapi, tidak sampai pada hal tersebut, siswa juga dituntut untuk mampu melakukan kegiatan yang bersifat kinestetik, misal pada drama.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka tujuan penelitian pada (1) untuk mengetahui pembelajaran berbasis kecerdasan ganda, (2) untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang memiliki kecerdasan ganda dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dan (3) untuk mengetahui kecerdasan ganda dan konsekuensinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Kecerdasan Ganda

Teori *Multiple Intelligence* (kecerdasan ganda) pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983. Menurut Howard Gardner manusia memiliki kompetensi kognitif yang lebih baik dalam kemampuan bakat, atau keterampilan mental yang disebut kecerdasan. Semua individu memiliki keterampilan dengan batas yang berbeda-beda. Teori kecerdasan lebih manusiawi yang mencerminkan perilaku kecerdasan manusia. Teori kecerdasan sangat berpengaruh untuk implikasi pendidikan. Pada tahun 1993 Gardner mempublikasikan bukunya berjudul *Multiple Intelligence*, setelah melakukan banyak penelitian tentang implikasi teori intelegensi ganda di dunia pendidikan. Gardner mengatakan bahwa intelegensi bukan hanya kemampuan seseorang untuk menjawab suatu tes IQ dalam kamar tertutup yang lepas dari lingkungannya. Intelegensi memuat kemampuan memecahkan persoalan yang nyata dalam situasi yang berbeda-beda. Tekanan pada persoalan nyata ini sangat penting bagi Gardner karena seseorang baru sungguh berintelegensi tinggi bila dia dapat menyelesaikan persoalan dalam hidup nyata, bukan hanya dalam teori.

Pada awal lahirnya teori *Multiple Intelligence (Frames of Mind, 1993)* Gardner membagi kecerdasan ganda menjadi tujuh jenis yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan musikal, kecerdasan spasial, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kemudian, pada tahun 1999 (*Intelligence Reframed*) Gardner melakukan revisi pada teorinya dan menambahkan dua jenis kecerdasan yakni kecerdasan naturalis dan kecerdasan ekstensial-spiritual. Berikut adalah delapan kecerdasan ganda menurut Gardner. Kecerdasan berarti mempersiapkan diri

menghadapi tantangan milenium, mempersiapkan masa depan, berpikir kritis dan memberi manfaat bagi siswa (Rozhana & Anwar, 2022).

a) Kecerdasan Linguistik

Menurut Armstrong (2009: 6) kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa, fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa. Lebih lanjut Yaumi (2012: 14) seorang anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi akan mampu menceritakan cerita dan adegan lelucon, menulis lebih baik dari rata-rata anak yang lain yang memiliki usia yang sama, mempunyai memori tentang nama, tempat tanggal, dan informasi lain lebih baik dari anak pada umumnya, senang terhadap permainan kata, menyukai baca buku, menghargai sajak, dan permainan kata-kata, suka mendengar cerita tanpa melihat buku, mengomunikasikan, pikiran, perasaan, dan ide-ide dengan baik, mendengarkan dan merespon bunyi-bunyi, irama, warna, serta berbagai kata-kata lisan.

Kecerdasan linguistik juga melewati tes empiris. Misalnya, area spesifik otak, disebut daerah Broca, memproduksi kalimat gramatikal. Seseorang yang mengalami kerusakan pada area ini dapat memahami kata-kata dan kalimat dengan cukup baik namun memiliki kesulitan untuk menyusun kata-kata dalam segala hal selain kalimat yang paling sederhana. Proses berpikir lainnya mungkin sama sekali tidak terpengaruh. Karena bahasa bersifat universal, dan perkembangannya yang cepat dan tidak bermasalah pada kebanyakan anak sangat konstan di seluruh budaya. Bahkan di tuli sekalipun populasi dimana bahasa isyarat manual tidak diajarkan secara eksplisit, anak-anak akan sering menciptakan bahasa manual mereka sendiri dan menggunakannya secara diam-diam. Dengan demikian, dapat dilihat bagaimana kecerdasan bisa beroperasi secara independen dari input tertentu modalitas atau saluran output. Sementara bahasa dapat disampaikan melalui isyarat, dan melalui tulisan, itu tetap

pada intinya produk dari saluran vokal dan penyampaian pesan pada telinga manusia (Gardner, 2011)

b) Kecerdasan Logis-matematis

Kecerdasan logis-matematis adalah kemampuan menggunakan angka secara efektif (misalnya sebagai ahli matematika, atau ahli statistis). Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan-hubungan yang logis dengan pernyataan dalil (jika-maka, sebab-akibat). Jenis-jenis proses yang digunakan dalam kecerdasan logis-matematis mencakup kategorisasi, klasifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan, dan pengujian hipotesis (Armstrong, 2012:6).

Kecerdasan matematika disebut juga kecerdasan logis dan penalaran, karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas dan operasi (Yaumi, 2012:15). Anak-anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis yang tinggi sangat menyukai bermain dengan bilangan dan menghitung, suka untuk diatur, baik dalam pemecahan masalah, mengenal pola-pola, menyukai permainan matematika, suka melakukan percobaan dengan cara yang logis, sangat teratur dalam tulis tangan, mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak, suka komputer, suka teka-teki, selalu ingin mengetahui bagaimana sesuatu itu berjalan, terarah dalam melakukan kegiatan yang berdasarkan aturan tertarik dalam pernyataan logis, suka mengumpulkan dan mengklasifikasi sesuatu, suka menyelesaikan berbagai persoalan yang membutuhkan penyelesaian yang logis, berpikir dengan konsep yang jelas, abstrak, tanpa kata-kata dan gambar.

c) Kecerdasan Spasial

Pusat kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk memahami visual. Aspek-aspek lain dari kecerdasan spasial, adalah kemampuan untuk melihat suatu bentuk atau objek. Kecerdasan spasial muncul sebagai campuran dari kemampuan. Dalam buku *Frames of Mind* (Gardner, 2011) Thurstone membagi kemampuan spasial menjadi tiga komponen:

kemampuan untuk mengenali identitas sebuah objek jika dilihat dari sudut yang berbeda, kemampuan untuk membayangkan gerakan atau perpindahan internal di antara bagian-bagian dari konfigurasi, dan kemampuan untuk berpikir tentang mereka hubungan spasial di mana orientasi tubuh pengamat adalah bagian penting dari masalah.

Kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat (misalnya, sebagai pemburu, pramuka, dan pemandu) dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, dan ruang yang mencakup kemampuan memvisualisasikan dan mengorientasikan diri secara tepat dalam matrik spasial. Yaumi (2012;16) mendefinisikan kecerdasan visual-spasial sebagai kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Komponen inti dari kecerdasan visual-spasial adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola dan hubungan antar unsur tersebut. Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual dan spasial, dan mengorientasikan secara tepat.

d) Kecerdasan Jasmaniah-kinestetik

Armstrong (2013:6) berpendapat bahwa kecerdasan jasmaniah-kinestetik adalah keahlian menggunakan tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan (misalkan sebagai actor, pemain pantomime, atlet, atau penari) dan kelincahan menggunakan tangan dalam menciptakan sesuatu (seperti perajin, pematung, mekanik, atau ahli bedah). Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, kecepatan dan kapasitas propriospektif, taktil, dan haptic. Karakteristik kecerdasan semacam itu adalah kemampuan untuk menggunakan tubuh seseorang dengan sangat berbeda dan terampil cara, untuk tujuan ekspresif dan tujuan yang diarahkan (Gardner, 2011).

Kecerdasan kinestetik disebut juga kecerdasan olah tubuh karena dapat merangsang kemampuan seseorang untuk mengolah tubuh secara ahli, atau untuk mengekspresikan gagasan dan emosi melalui gerakan. Kemampuan seperti ini dapat diamati pada anak yang pandai berolah raga dan menari atau berdansa, termasuk kemampuan menangani suatu benda dengan cekatan dan membuat sesuatu. (Yaumi, 2012: 18)

e) Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri; kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, tempamen, dan keinginan; serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri, dan harga diri (Armstrong, 2013: 7). Sejalan dengan pendapat tersebut, Yaumi (2012:21) berpendapat bahwa kecerdasan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan perbuatan. Anak yang memiliki kecerdasan intra personal yang tinggi dapat menyebabkan anak itu malu atau minder dan cenderung menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain. Mereka selaras dengan perasaan dan batin mereka, mempunyai kebijaksanaan, intuisi dan motivasi, serta kemauan yang kuat, keyakinan dan pendapat.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain. Oleh karena itu, anak yang memiliki kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik, dapat menjadi pemimpin di antara teman sebayanya, serta dapat memahami keadaan jiwa, keinginan dan perasaan yang dialami orang lain ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. (Yaumi, 2012:22).

f) Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk merasakan. Misalnya sebagai penikmat musik. Membedakan, misalnya sebagai kritikus musik. Mengubah, misalkan sebagai komposer. Mengekspresikan, misalnya sebagai seorang performer atau pemain musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada, melodi, atau warna nada dengan sepotong musik (Amstrong, 2013:7). Kecerdasan musik adalah kapasitas berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin memanipulasinya. Orang yang mempunyai kecerdasan musik yang kuat tidak saja mengingat musik dengan mudah, akan tetapi mereka tidak dapat keluar dari pemikiran musik dan selalu hadir di mana-mana (Yaumi, 2012: 18).

Menurut Gardner (1993) musik dapat berfungsi sebagai cara menangkap perasaan, pengetahuan tentang perasaan, atau pengetahuan tentang bentuk-bentuk perasaan, berkomunikasi dari pemain atau pencipta untuk mendengar penuh perhatian. Neuron yang memungkinkan atau memfasilitasi asosiasi ini memiliki tidak berarti telah bekerja. Namun, itu mungkin layak berspekulasi bahwa kompetensi musik tergantung bukan pada mekanisme analitik kortikal saja tetapi juga pada orang-orang struktur subkortikal dianggap pusat perasaan dan motivasi. Individu dengan kerusakan pada daerah subkortikal, atau dengan pemutusan antara daerah kortikal dan subkortikal, sering digambarkan sebagai datar dan tanpa mempengaruhi, sementara itu belum dikomentari dalam literatur neurologis, bahwa individu tampaknya jarang memiliki kepentingan dalam tarik musik.

g) Kecerdasan Naturalis

Keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna, dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya. Kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu, dan sampul CD. (Armstrong, 2013:7). Hal yang sama dikemukakan Yaumi (2012:23)

bahwa kecerdasan naturalis didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitar, dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. Komponen inti kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam. Perhatian dan minat mendalam terhadap alam, serta kecermatan menemukan ciri-ciri spesies dan unsur alam lainnya.

h) **Kecerdasan Eksistensial-Spiritual**

Kecerdasan spiritual berarti kemampuan seseorang untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Kapasitas hidup manusia yang bersumber dari hati yang dalam (*inner-capacity*) yang terilham dalam bentuk kodrat untuk dikembangkan dan ditumbuhkan dalam mengatasi berbagai kesulitan hidup. Sedangkan kecerdasan eksistensial mendorong orang untuk memahami proses dalam konteks yang besar, luas, yang mencakup aspek-aspek estetika, filosofi, dan agama yang menekankan pada nilai-nilai keindahan, kebenaran, dan kebaikan. Kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis, tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam. Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan eksistensial-spiritual menjadi analitis sekaligus kreatif, logis, dan imajinatif, khusus dan umum, terorganisir, dan konseptual. Meskipun kecerdasan spiritual tetap menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak dan belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan. (Yaumi, 2012).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Metode kualitatif mengutamakan pengamatan terhadap fenomena dan lebih mendalami kandungan makna dari

fenomena tersebut. Pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, pemikiran orang secara individu maupun kelompok (Hikmah, 2022). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba menggambarkan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang sedang berlangsung, dimana peneliti berusaha menggambarkan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian dan menggambarkannya sebagaimana adanya. Prosedur pengambilan data peneliti memilih observasi, catatan lapangan, dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan bagan alur Miles Huberman pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada sub bab ini ditemukan beberapa data hasil penelitian terkait dengan judul “Kecerdasan Ganda Dan Konsekuensinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia” yang meliputi: (1) pembelajaran berbasis kecerdasan ganda, (2) Strategi Yang Dilakukan Oleh Guru Terhadap Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Ganda Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (3) Kecerdasan Ganda dan Konsekuensinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Ganda

Menurut Garder (1993) kebanyakan sekolah di seluruh dunia hanya berfokus pada dua jenis kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan matematis. Hal tersebut menutupi dan membatasi pandangan tentang potensi belajar yang sesungguhnya. Hakikat teori pembelajaran adalah untuk menentukan dan menggunakan prinsip-prinsip yang dilakukan oleh pendidik dan pengembang dalam mencapai tujuan pembelajaran. aktivitas pembelajaran dalam arti luas meliputi pendidikan praktik-praktik yang memperlakukan peserta didik bukan hanya pelaksanaan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, melainkan juga berperan sebagai agen tindakan kognitif. Aktivitas pembelajaran berbasis kecerdasan ganda adalah berbagai bentuk aktivitas yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan memfasilitasi

berkembangnya kecerdasan ganda (*Multiple Intelligence*). Pada tabel berikut ini Armstrong (2009) memberikan gambaran terhadap kapasitas siswa yang menampilkan kecenderungan pada kecerdasan tertentu. Namun perlu diingat bahwa tidak menutup kemungkinan seorang siswa dapat memperlihatkan lebih dari satu jenis kecerdasan.

Tabel 1.1 Delapan Cara Belajar (Armstrong, 2009:34)

Anak-anak yang sangat ...	Berpikir ...	Mencintai ...	Mebutuhkan ...
Linguistik	dalam kata-kata	membaca, menulis, bercerita, bermain permainan-permainan kata	buku-buku, kaset, alat-alat tulis, kertas, buku diari, dialog, debat, diskusi, cerita
Logis-matematis	dengan alasan/ pemikiran/ penalaran	eksperimen, pertanyaan, pemecahan masalah, teka-teki logis, berhitung	bahan untuk bereksperimen, ilmu material, manipulatif, perjalanan ke planetarium dan museum ilmu pengetahuan
Spasial	dalam foto dan gambar	merancang, menggambar, memvisualisasikan, mencorat-coret	Seni, lego, video, slide, permainan-permainan imajinasi, labirin, teka-teki, buku bergambar, perjalanan ke museum seni
Kinestetik-tubuh	melalui sensasi somatis	Menari, berlari, melompat, membangun, menyentuh, mengisyaratkan	permainan peran, drama, gerakan, membangun sesuatu, olahraga, permainan fisik, pengalaman taktil
Musikal	melalui irama dan melodi	bernyanyi, bersiul, bersenandung, mengetuk-ngetukkan kaki dan tangan, mendengarkan	bernyanyi sepanjang waktu, pergi menonton konser, bermain musik di rumah dan sekolah, alat musik
Interpersonal	dengan memantulkan ide dari orang lain	Memimpin, mengorganisasi, menghubungkan, memanipulasi, memediasi, berpesta	teman, kelompok permainan, pertemuan sosial, acara komunitas, klub, mentor / magang
Intrapersonal	dalam kaitannya dengan kebutuhan, perasaan dan tujuan mereka	Penetapan tujuan, bermediasi, bermimpi, merencanakan, bercermin/berefleksi	tempat rahasia, waktu sendiri, proyek-proyek rahasia/ mandiri, pilihan-pilihan

Naturalis	Melalui alam dan bentuk-bentuk alami	Bermain dengan hewan peliharaan, berkebun, meneliti alam, memelihara hewan, merawat planet bumi	akses ke alam, kesempatan untuk berinteraksi dengan binatang, alat untuk meneliti alam (misalnya, kaca pembesar, teropong)
------------------	--------------------------------------	---	--

Adapun ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dari seorang siswa yang memiliki kecerdasan eksistensial-spiritual (Yaumi, 2012: 234) adalah: (1) menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu, (2) senang berdiskusi tentang kehidupan, (3) berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting dalam kehidupan, (4) senang memandang hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya, (5) berzikir, bermeditasi, dan berkonsentrasi, merupakan bagian dari aktivitas yang ditekuni, (6) senang mengunjungi tempat-tempat yang mendebarkan hati, (7) senang membaca biografi filsuf klasik dan modern, (8) belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung didalamnya, (9) selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam, (10) sering mendapatkan perspektif baru dari hasil belajar sejarah dan peradaban kuno.

2. Strategi Yang Dilakukan Oleh Guru Terhadap Siswa Yang Memiliki Kecerdasan Ganda Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Strategi pengajaran merupakan tindakan guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Upaya guru menggunakan variabel pengajaran yang berbeda (tujuan, materi, metode dan alat serta evaluasi) untuk mendorong siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yaitu mengenali apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Strategi guru untuk mempromosikan iklim kelas adalah sebagai berikut: (a) penataan tempat duduk, (b) ventilasi dan penerangan, (c) penataan penyimpanan barang, (d) terciptanya ruang kelas yang bersih dan indah, (e) penguatan rasa percaya diri sebagai guru

Guru dapat menyusun strategi mengajar yang dapat memfasilitasi kecerdasan siswa yang beragam. Strategi pembelajaran kecerdasan ganda bertujuan agar semua potensi anak dapat berkembang. Strategi dasar pembelajarannya dimulai dengan (1) membangunkan/memicu kecerdasan, (2) memperkuat kecerdasan, (3) mengajarkan dengan/untuk kecerdasan dan (4) mentransfer kecerdasan. Seorang guru yang memiliki siswa berkecerdasan ganda tidak bisa menerapkan sistem pengajaran kelas tradisional dimana guru hanya berdiri menjelaskan di depan kelas, menulis di papan tulis dan memberi pertanyaan. Akan tetapi, guru harus kreatif dalam mengajar, sehingga semua siswa merasa sama dalam hal pemerolehan materi. Berikut ini strategi untuk pengajaran kecerdasan ganda.

Tabel 1.2 Delapan Cara Mengajar (Amstrong, 2009: 64-65)

Kecerdasan	Aktivitas Pengajaran (Contoh-contoh)	Material Pengajaran (Contoh-contoh)	Strategi-strategi instruksional	Contoh Gerakan Pendidikan (Kecerdasan Primer)
Linguistik	Ceramah/perkuliahannya, diskusi, permainan kata, bercerita, membaca, bersuara, menulis jurnal	buku-buku, tape recorder, mesin ketik, stempel set, buku-buku yang direkam	Membaca, menulis, berbicara, mendengarkan	Literasi/ keaksaraan yang penting
Logis-Matematis	Permainan asah otak, pemecahan masalah, percobaan sains, perhitungan mental, permainan angka, berpikir kritis	Kalkulator, manipulatif matematika, peralatan ilmu pengetahuan, permainan matematika	Menghitung, berpikir, memasukkannya ke dalam kerangka kerja logis, melakukan percobaan/ bereksperimen	Berpikir kritis
Spasial	Presentasi-presentation visual, kegiatan-kegiatan seni, permainan imajinasi, pemetaan pikiran, metafora, visualisasi	Grafik, peta, video, lego, bahan-bahan seni, ilusi optik, kamera, perpustakaan gambar-gambar	Melihat, menggambar, memvisualisasikannya, mewarnai, memetakannya dalam pikiran	Pengajaran seni yang terintegrasi
Kinestetik-Tubuh	Pengajaran keterampilan tangan, drama, tari, olah raga, kegiatan	Alat-alat untuk membangun, clay/tanah liat, peralatan olah raga, peralatan	Membangun, memerankannya, menyentuh, mendapatkan	Pengajaran keterampilan tangan

	taktil, latihan relaksasi	manipulatif, sumber-sumber pengajaran taktil	“firasat/ perasaan yang bagus”, menarikannya	
Musikal	Pengajaran berirama musik, ketukan, menggunakan lagu-lagu yang diajarkan	Tape recorder, koleksi kaset, alat-alat musik	Menyanyi, mengetuk, mendengarkannya	Orff Schulwerk (metode yang digunakan untuk mengajar musik pada anak yang menggabungkan musik, gerak, drama, ucapan dengan dunia bermain anak
Interpersonal	Pembelajaran kooperatif, pengajaran kelompok, keterlibatan masyarakat, pertemuan-pertemuan sosial, simulasi	Papan permainan, perlengkapan pesta, alat peraga untuk bermain peran/drama	Mengajar, berkolaborasi, berinteraksi	Pembelajaran kooperatif
Intrapersonal	Pengajaran individual, pemelajaran independen, pilihan-pilihan dalam bidang studi, pembentukan harga diri	Material-material yang diperiksa sendiri, jurnal-jurnal, material-material untuk proyek-proyek	Menghubungkannya dengan kehidupan pribadi Anda, membuat pilihan-pilihan yang berkaitan dengan itu, merefleksikannya	Pengajaran individual
Naturalis	Studi alam, kesadaran ekologis, sayang pada hewan	Tanaman, hewan, alat-alat naturalis (contohnya, teropong), peralatan berkebun	Menghubungkannya dengan makhluk hidup dan fenomena alam	Studi ekologi

Adapun aktivitas pembelajaran yang dapat diberikan guru kepada siswa berkecerdasan ekstensial-spiritual meliputi: 1) Membuat panggung beramal, 2) Menulis esai reflektif, 3) Berdiskusi tentang isu-isu sosial, 4) Menyelidiki isu-isu lokal, 5) Mewawancarai politisi lokal, 6) Membaca puisi romantis, 7) Berjalan-jalan sambil berpikir, 8) Menulis tentang persoalan sosial, dan 9) Membuat respon tentang sesuatu. (Yaumi, 2012: 236).

3. Kecerdasan Ganda dan Konsekuensinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konsekuensi kecerdasan ganda dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat melalui kemampuan guru untuk memilih bahan ajar, media dan strategi pembelajaran bahasa yang bisa mewadahi berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa. Kecerdasan ganda dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat pada jenis kecerdasan linguistik yaitu kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat. Siswa yang memiliki kecerdasan linguistik akan sangat menonjol dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Namun yang menjadi masalah adalah tidak semua siswa dalam suatu kelas memiliki kecerdasan linguistik. Seorang guru tidak boleh memperlakukan siswa dengan kecerdasan linguistik dan siswa yang tidak memiliki kecerdasan linguistik secara sama. Tugas guru dalam hal ini melakukan pembelajaran yang dapat menjangkau semua kecerdasan siswa. Penjelasan tentang cara mengajar siswa dengan kecerdasan ganda yang telah diuraikan sebelumnya, dapat menjadi rujukan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya dalam pembelajaran menulis cerpen dengan kompetensi dasar keterampilan menulis cerpen, guru dapat melakukan langkah-langkah tertentu berdasarkan kecerdasan yang dimiliki siswa.

- a) **Kecerdasan Linguistik.** Setelah mempelajari cara menulis cerpen siswa ditugaskan untuk menulis cerpen dengan tema tertentu.
- b) **Kecerdasan Logis-Matematis.** Siswa diberi contoh cerpen kemudian ditugaskan untuk menganalisis cerpen tersebut (berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik), setelah itu siswa menulis cerpen menggunakan tema yang sama dengan cerpen yang telah dianalisis.
- c) **Kecerdasan Spasial.** Siswa diberi beberapa rangkaian gambar kemudian ditugaskan menulis cerpen berdasarkan gambar yang telah diamati.
- d) **Kecerdasan Kinestetik-Tubuh.** Siswa diberi sebuah naskah drama kemudian ditugaskan memainkan peran dalam drama itu. Selanjutnya, siswa diminta menulis kembali drama yang telah diperankan dalam bentuk cerpen.

- e) **Kecerdasan Musikal.** Siswa diperdengarkan sebuah musik/lagu. Setelah itu siswa ditugaskan menulis cerpen berdasarkan musik/lagu yang telah didengarkan.
- f) **Kecerdasan Intrapersonal.** Siswa diminta menulis cerpen berdasarkan pengalaman pribadinya.
- g) **Kecerdasan Interpersonal.** Siswa membentuk pasangan kemudian ditugaskan bertukar cerita tentang suatu pengalaman di masa lalu. Setelah itu, siswa menulis pengalaman temannya dalam bentuk cerpen.
- h) **Kecerdasan Naturalis.** Siswa diminta untuk mengamati lingkungan sekitar, kemudian menyusun sebuah cerpen berdasarkan pengamatan itu.
- i) **Kecerdasan Ekstensial-Spiritual.** Siswa ditugaskan menulis cerpen berdasarkan pengalaman religius di masa lalu atau berdasarkan pengamatan terhadap persoalan sosial yang sedang terjadi.

Contoh langkah-langkah pembelajaran di atas bersifat relatif. Guru tidak dapat mengklasifikasi satu jenis kecerdasan terhadap satu siswa. Apabila siswa memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan maka guru bisa memvariasikan langkah-langkah pengajarannya sesuai kebutuhan siswa. Kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa dengan kecerdasan ganda. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru dalam memfasilitasi siswa yang memiliki kecerdasan yang berbeda-beda.

E. SIMPULAN

Kecerdasan ganda merupakan suatu hal anugrah yang dimiliki oleh masing-masing makhluk hidup. Kecerdasan ganda dalam dunia pendidikan sangat penting dikembangkan oleh siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan ganda dapat dengan mudah melakukan suatu hal tidak yang fokus pada satu titik kecerdasan saja. Dalam hal ini. Peneliti memiliki fokus kecerdasan ganda kaitannya dengan bahasa Indonesia. Kecerdasan yang berkaitan dengan bahasa biasa disebut dengan kecerdasan linguistik. Kecerdasan tersebut tidak semua dimiliki oleh siswa dalam tiap kelas di sekolah. Oleh sebab itu adanya teori kecerdasan gandan dapat

membantu guru untuk mengembangkan potensi siswa baik bidang linguistik, kinestetik, musical, dan sebagainya. Dari depalan teori kecerdasan ganda menurut Gardner (2011), jika guru memfokuskan pada pelajaran bahasa Indonesia maka selaian kecerdasan log-matematis yang dapat masuk pada semua bidang keilmuan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Ali, S., Labib, A., & Rahmawati, yasinta. (2021). Penerapan Metode Muri-Q Pada Hafalan Al-Qur'an di Rumah Tahfizh Al-Furqon Pringsewu. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 1(1), 8–14. <https://doi.org/10.24967/esp.v1i0.1.1351>
- Armstrong, Thomas. 2009. *Kecerdasan Multipel Di Dalam Kelas Edisi Ketiga*. Terjemahan Dyah Widya Prabaningrum. 2013. Jakarta: PT Indeks.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences*. In *Frames of Mind The Theory of Multiple Intelligences* (pp. 1–459). New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication.
- Hikmah, S. N. A. (2022). Multicultural-Based Literary Education in the Era of Society 5 . 0 Pendidikan Sastra Berbasis Multikultural di Era Society 5 . 0. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(1), 11–30.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.45>
- Masdudi, M. (2017). Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Bagi Anak Usia Dini. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlady.v3i2.1362>
- Rozhana, K. M., & Anwar, M. F. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multiple Intelligences untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 6(1), 95–103. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v6i1.5957>
- Wijayanto, A. & K. N. (2022). Pemahaman Orangtua Mengenai RagamKecerdasan Anak; Multiple Intelligences ArifWijayanto. *Jurnal Skripta*, 3(1), 60–67. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i1.1044>
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.